



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

Keterkaitan Open Plan *Layout* dan Falsafah Ruang Jawa pada Desain Interior Kelas PAUD

Noor Fatih Ario Wicaksono^{1*}, Desiana Muryasari², Tedy Asmara³

^{1,2,3} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*email korespondensi penulis: noor.fatih@ustjogja.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Keterbukaan ruang dalam desain modern merupakan pendekatan yang mendukung fleksibilitas, interaksi sosial, dan efisiensi spasial. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan falsafah ruang Jawa yang menekankan nilai keterbukaan, keseimbangan kosmologis antara manusia dan alam, serta harmoni sosial dalam kehidupan bersama. **Tujuan:** untuk mengkaji keterkaitan antara konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa dalam konteks desain interior pendidikan anak usia dini, dengan studi kasus pada TK Kalyca Montessori School Yogyakarta. **Metode:** penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur dan analisis kontekstual terhadap penerapan tata ruang terbuka pada ruang belajar anak. **Hasil:** prinsip keterbukaan dan fleksibilitas dalam *open plan layout* sejalan dengan karakter ruang pendopo yang inklusif dan tanpa sekat fisik, serta dengan pola zonasi bertingkat dari publik ke privat melalui ruang transisi yang lembut. Penerapan prinsip tersebut berpengaruh positif terhadap proses belajar mengajar anak usia dini, terutama dalam mendorong interaksi sosial, kemandirian, dan eksplorasi ruang secara alami. Selain itu, keseimbangan ruang dan hubungan harmonis dengan lingkungan mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, adaptif, dan berkelanjutan. **Kesimpulan:** Integrasi antara nilai-nilai ruang tradisional Jawa dan prinsip desain modern menghasilkan pendekatan interior pendidikan anak usia dini yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kearifan lokal sebagai landasan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: desain interior, falsafah ruang Jawa, keberlanjutan budaya, open plan layout, pendidikan anak usia dini

The Correlation of Open Plan Layout and Javanese Spatial Philosophy in Early Childhood Classroom Design

Abstract

Background: Spatial openness in modern design represents an approach that promotes flexibility, social interaction, and spatial efficiency. These principles correspond with the Javanese spatial philosophy, which emphasizes openness, cosmological balance between humans and nature, and social harmony within communal life. **Objective:** this study aims to explore the correlation between the open plan layout concept and Javanese spatial philosophy in the context of early childhood education interior design, using TK Kalyca Montessori School Yogyakarta as a case study. **Methods:** The research employs a

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

*qualitative descriptive method through literature review and contextual analysis of open spatial design implementation in children's learning environments. **Result:** The findings reveal that the principles of openness and flexibility in the open plan layout align with the characteristics of the pendopo, an inclusive and wall-less communal space, as well as with the hierarchical zoning from public to private areas mediated by soft transitional spaces. The application of these principles positively influences early childhood learning processes by fostering social interaction, independence, and natural spatial exploration. Furthermore, the balance of space and the harmonious relationship with the surrounding environment create a comfortable, adaptive, and sustainable learning atmosphere. **Conclusion:** Integrating traditional Javanese spatial values with modern design principles offers a contextual and inclusive approach to early childhood interior design that is rooted in local wisdom and supports sustainable development.*

Keywords: cultural sustainability, early childhood education, interior design, Javanese spatial philosophy, open plan layout

PENDAHULUAN

Perkembangan desain interior modern menunjukkan pergeseran paradigma menuju konsep ruang terbuka atau *open plan layout* yang menekankan efisiensi spasial, keterhubungan visual, dan fleksibilitas penggunaan ruang. Dalam konteks pendidikan, keterbukaan ruang terbukti memberikan pengaruh positif terhadap interaksi sosial, fokus belajar, dan kesejahteraan anak (Barrett et al., 2015; Mealings et al., 2015). Penelitian Barrett dan rekan (2015) menunjukkan bahwa konfigurasi ruang kelas yang terbuka dengan pencahayaan alami dan fleksibilitas penataan memiliki korelasi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Konsep keterbukaan ruang ini juga relevan dalam pendidikan anak usia dini, di mana proses belajar lebih banyak berlangsung melalui aktivitas eksploratif dan sosial. Shaari et al. (2021) menjelaskan bahwa modifikasi ruang terbuka di sekolah prasekolah dapat meningkatkan kesiapan kognitif dan sosial anak melalui stimulasi lingkungan yang variatif. Hasil serupa diperkuat oleh Sanches-Ferreira et al. (2022), yang menekankan pentingnya desain ruang yang inklusif dan adaptif terhadap berbagai kebutuhan anak di lingkungan belajar.

Namun, keterbukaan dalam desain modern sering dianggap berlawanan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional yang menekankan struktur dan hirarki ruang. Dalam hal ini, falsafah ruang Jawa menawarkan perspektif berbeda. Keterbukaan tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan sekat fisik, tetapi juga sebagai ekspresi nilai sosial dan spiritual yang mendorong harmoni antara manusia dan alam (Utami et al., 2023). Arsitektur Jawa, khususnya pada bentuk *pendopo*, menunjukkan bahwa ruang tanpa dinding dapat berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial, ritual, dan budaya yang berlandaskan nilai keseimbangan serta keterhubungan kosmologis.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Pendekatan filosofis ini memiliki kesamaan substansial dengan nilai-nilai desain modern. Dalam *open plan layout*, keterbukaan ruang diciptakan untuk memfasilitasi interaksi dan fleksibilitas, sedangkan dalam ruang Jawa keterbukaan dimaknai sebagai simbol keterbukaan hati dan relasi sosial (Utami et al., 2023). Kedua pandangan tersebut dapat saling melengkapi. Desain modern menonjolkan efisiensi fungsional, sedangkan falsafah tradisional memperkuat makna kultural dan spiritual dari ruang itu sendiri.

Keterkaitan antara nilai modern dan tradisional dalam desain ruang anak juga banyak dikaji dalam penelitian lintas disiplin. Cutler (2023) menemukan bahwa organisasi ruang terbuka di kelas anak usia dini mendorong perilaku belajar kolaboratif dan kemandirian. Lillard (2025) menunjukkan bahwa ruang Montessori yang terbuka secara signifikan meningkatkan interaksi positif antar siswa. Gizzonio (2021) menambahkan bahwa ruang yang dirancang secara sensitif terhadap kebutuhan anak, termasuk pencahayaan, sirkulasi, dan perabot fleksibel, dapat mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *child-friendly learning environments* yang dikembangkan UNICEF (2020, 2024). Prinsip tersebut menekankan bahwa desain ruang pendidikan harus memperhatikan hak anak atas kenyamanan, keselamatan, dan partisipasi aktif. Harvard Project Zero (2022) juga menegaskan pentingnya ruang yang mengundang eksplorasi, di mana desain interior menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut memperkuat gagasan bahwa desain ruang bukan sekadar wadah aktivitas, tetapi juga medium pedagogis yang membentuk pengalaman belajar anak.

Dalam konteks lokal Indonesia, pentingnya integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran juga disoroti oleh Muryasari, Putra, dan Yusuf (2023). Mereka menunjukkan bahwa penggunaan media belajar berbasis kearifan lokal, seperti buku pop-up relief Candi Sojiwan, dapat meningkatkan motivasi dan imajinasi anak dalam mengenal nilai budaya daerahnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan anak usia dini yang memadukan unsur budaya dan kreativitas mampu memperkuat identitas sekaligus menumbuhkan empati terhadap lingkungan sosial dan budaya. Pendekatan serupa juga dapat diterapkan dalam desain ruang belajar, dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai inspirasi tata ruang yang kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana keterkaitan antara konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa dapat dipahami serta diterapkan secara kontekstual dalam desain ruang kelas anak usia dini. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: bagaimana nilai-nilai keterbukaan, fleksibilitas, dan harmoni dalam *open plan*

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

layout berhubungan dengan falsafah ruang Jawa; bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada desain interior ruang kelas anak usia dini, khususnya di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta; dan sejauh mana integrasi kedua konsep ini mampu mendukung terciptanya ruang belajar yang ramah anak dan berakar pada kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara prinsip keterbukaan dan fleksibilitas dalam *open plan layout* dengan nilai harmoni dan keseimbangan dalam falsafah ruang Jawa. Studi ini juga berupaya menemukan bentuk integrasi keduanya dalam desain interior pendidikan anak usia dini agar mampu menciptakan ruang belajar yang fungsional, kontekstual, dan berkelanjutan (Pasenidou et al., 2024; Konda et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap teori desain interior berbasis budaya serta memperkuat pemahaman bahwa ruang belajar adalah representasi nilai sosial dan budaya yang hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena ruang secara mendalam melalui interpretasi makna, nilai, dan konteks budaya yang melatarbelakanginya (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara konsep *open plan layout* dalam desain interior modern dan falsafah ruang Jawa dalam konteks pendidikan anak usia dini. Studi kasus dilakukan di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta yang menjadi representasi penerapan ruang belajar dengan karakter terbuka dan fleksibel.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik ruang kelas, hubungan antarzona kegiatan, serta nilai-nilai keterbukaan dan harmoni yang muncul dari tata ruang tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai modern dan tradisional dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam desain interior pendidikan anak usia dini. Metode ini relevan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan spasial (Bryman, 2016).

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu ruang kelas TK Kalyca Montessori School, dengan fokus pada tata letak ruang, aktivitas belajar, dan interaksi anak di lingkungan belajar. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengidentifikasi bagaimana anak memanfaatkan ruang dan bagaimana guru mengatur lingkungan belajar. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV

Kualitas Sumberdaya Manusia

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

artikel ilmiah, laporan penelitian, dan pedoman desain ruang pendidikan anak yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir (Barrett et al., 2015; UNICEF, 2024; Shaari et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi nyata ruang kelas serta pola aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan layout ruang digunakan untuk memperkuat deskripsi dan analisis spasial. Studi literatur dilakukan untuk mengaitkan hasil observasi dengan teori kontemporer mengenai desain interior anak usia dini, *open plan l*

ayout, dan prinsip ruang berbasis budaya (Cutler, 2023; Tapia-Fonlem et al., 2024; Utami et al., 2023).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi dan literatur. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul seperti keterbukaan, fleksibilitas, dan harmoni. Proses interpretasi dilakukan untuk menautkan temuan empiris dengan teori yang relevan, sedangkan tahap sintesis digunakan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai integrasi *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa dalam desain ruang kelas anak usia dini.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan hasil observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian pustaka. Teknik triangulasi ini penting untuk memastikan keandalan dan konsistensi temuan penelitian (Creswell & Creswell, 2023; Bryman, 2016). Proses analisis dilakukan secara iteratif hingga diperoleh kesimpulan yang merepresentasikan hubungan antara nilai keterbukaan modern dan prinsip harmoni tradisional Jawa dalam konteks pendidikan anak.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan melalui kajian awal literatur mengenai konsep *open plan layout* dan filosofi ruang Jawa. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan di TK Kalyca Montessori School melalui observasi dan dokumentasi. Setelah itu dilakukan analisis kualitatif terhadap data yang telah diperoleh untuk menemukan pola hubungan antara hasil observasi dengan teori yang dikaji. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi desain yang berorientasi pada kebutuhan anak dan nilai-nilai lokal. Tabel berikut menunjukkan alur tahapan penelitian yang dilakukan.

Tabel 1. Alur metode penelitian

No	Tahapan Penelitian	Kegiatan Utama	Hasil yang diharapkan
1	Identifikasi permasalahan	Mengkaji isu keterkaitan antara <i>open plan layout</i> dan falsafah ruang Jawa dalam desain ruang belajar anak.	Rumusan masalah dan fokus penelitian.
2	Kajian literatur	Mengkaji teori dan penelitian terkini tentang desain ruang anak dan falsafah ruang tradisional.	Kerangka teori penelitian.
3	Observasi lapangan	Melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik ruang kelas dan aktivitas anak di TK	Data primer berupa hasil observasi dan dokumentasi visual.
4	Analisis data	Melakukan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap temuan lapangan dan teori.	Temuan keterkaitan nilai antara kedua konsep ruang.
5	Triangulasi dan validasi	Membandingkan hasil observasi dengan teori dan sumber literatur.	Data terverifikasi dan valid.
6	Sintesis hasil dan rekomendasi	Menyusun kesimpulan dan rekomendasi desain ruang kelas anak berbasis nilai keterbukaan dan harmoni.	Model konseptual desain ruang kelas yang kontekstual.

Metode penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa dapat saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar anak usia dini yang ramah, fleksibel, dan berakar pada kearifan lokal. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek fungsional ruang, tetapi juga dimensi sosial dan filosofis yang mempengaruhi pengalaman belajar anak di dalamnya.

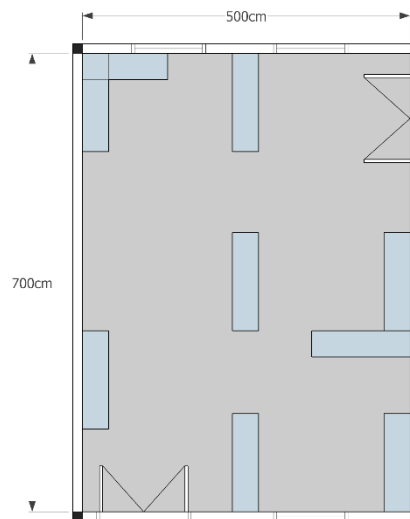
HASIL

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan kajian literatur yang mendukung interpretasi terhadap kondisi ruang kelas di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendekatan Montessori dan memiliki karakter desain interior yang menonjolkan keterbukaan serta fleksibilitas ruang. Hasil observasi menunjukkan bahwa tata ruang sekolah ini memiliki banyak kesesuaian dengan konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa yang menekankan nilai harmoni dan keseimbangan.

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

Ruang kelas TK Kalyca Montessori School memiliki luas sekitar 35 meter persegi dengan orientasi bangunan menghadap ke arah taman luar. Ruang belajar anak dirancang tanpa sekat permanen sehingga setiap area aktivitas saling terhubung secara visual dan fungsional. Area belajar utama dibagi menjadi beberapa zona, yaitu area *circle time*, area *art activities*, area *language and reading*, serta area sensorik. Pembagian zona dilakukan secara lembut menggunakan perabot modular, rak terbuka, dan perbedaan material lantai, tanpa penggunaan dinding sebagai pemisah.

Kondisi ini mendukung prinsip fleksibilitas ruang sebagaimana dijelaskan oleh Barrett et al. (2015), yang menemukan bahwa ruang kelas dengan fleksibilitas tata letak dan pencahayaan alami memiliki hubungan positif terhadap peningkatan fokus dan hasil belajar siswa. Shaari et al. (2021) juga menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa ruang belajar terbuka di sekolah prasekolah mampu meningkatkan kemampuan sosial dan kesiapan kognitif anak melalui interaksi yang lebih bebas dan alami.



Gambar 1. *Layout* ruang kelas TK Kalyca Montessori School

Bukaan besar pada sisi utara dan selatan ruang memungkinkan pencahayaan alami masuk secara optimal dan menciptakan sirkulasi udara silang yang baik. Pencahayaan alami yang cukup tidak hanya menciptakan kenyamanan visual, tetapi juga berdampak pada suasana psikologis anak selama belajar. Mealings et al. (2015) menyatakan bahwa kualitas akustik, pencahayaan, dan sirkulasi udara di ruang terbuka berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi dan kenyamanan anak dalam kegiatan belajar.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Ruang kelas juga menunjukkan integrasi antara ruang dalam dan luar melalui akses langsung ke taman sekolah. Anak-anak sering berpindah dari area dalam ke luar ruangan untuk aktivitas eksplorasi, yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Hubungan ini mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dalam falsafah ruang Jawa, di mana batas antara ruang dalam dan ruang luar bersifat cair dan saling melengkapi (Utami et al., 2023).



Gambar 2. Aktivitas Belajar Anak di kelas

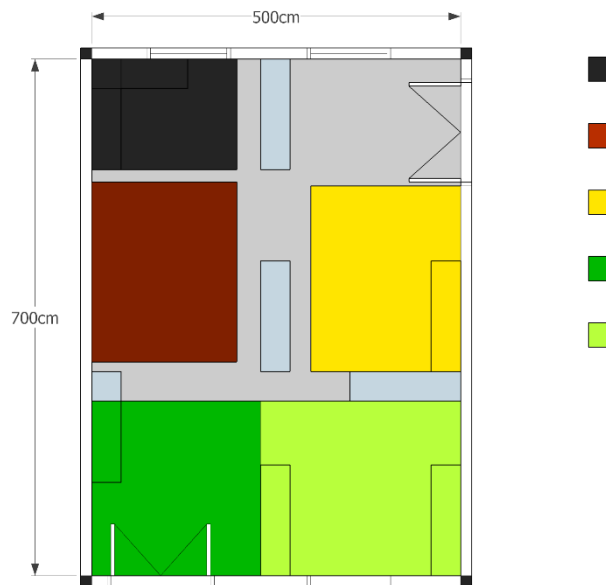
Berdasarkan pengamatan langsung, anak-anak tampak berinteraksi secara alami dalam ruang terbuka. Mereka bebas memilih aktivitas dan tempat belajar yang mereka sukai tanpa adanya batasan yang kaku dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang berkeliling untuk membantu anak saat dibutuhkan, bukan sebagai pusat kegiatan belajar. Kondisi ini selaras dengan pendekatan Montessori yang menekankan kemandirian, kebebasan dalam batas yang terarah, serta rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungannya (Lillard, 2025; Randolph et al., 2023).

Furnitur yang digunakan di dalam kelas memiliki ukuran ergonomis sesuai dengan tinggi anak dan mudah dipindahkan. Rak-rak penyimpanan terbuka berfungsi ganda sebagai pembatas area sekaligus media belajar anak untuk mengatur alat dan bahan kegiatan mereka sendiri. Penggunaan material kayu alami dengan warna lembut menciptakan suasana ruang yang hangat dan menenangkan. Gizzonio (2021) menyatakan bahwa material alami pada interior pendidikan anak memiliki peran penting dalam membentuk kenyamanan emosional dan meningkatkan keterhubungan anak dengan lingkungannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat sistem batas simbolik yang membedakan area kegiatan tanpa menggunakan dinding fisik. Misalnya, area *circle time* memiliki karpet di tengah ruangan yang menjadi titik kumpul anak setiap pagi, sementara area *art activities* dibedakan melalui pencahayaan alami yang lebih terang di dekat jendela. Perbedaan ini menciptakan hirarki visual dan

“ *Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan* ”

fungsional ruang yang menyerupai pola ruang tradisional Jawa. Dalam arsitektur Jawa, setiap ruang memiliki hierarki dari publik menuju privat melalui zona transisi yang lembut. Nilai ini tercermin pula dalam struktur ruang kelas Montessori yang fleksibel namun tetap terarah (Utami et al., 2023).



Gambar 3. Zoning ruang kelas (merah: *circle time zone*, hitam: *art activities area/area budaya*, kuning: area sensorik, hijau muda: area matematika, hijau tua: area bahasa)

Analisis hasil observasi memperlihatkan tiga karakter utama ruang belajar di TK Kalyca Montessori School, yaitu keterbukaan, fleksibilitas, dan keseimbangan. Ketiga karakter ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai desain modern dalam *open plan layout*, tetapi juga mengandung prinsip harmoni ruang yang selaras dengan falsafah arsitektur tradisional Jawa. Keterbukaan memungkinkan anak berinteraksi tanpa batas, fleksibilitas mendukung adaptasi terhadap berbagai aktivitas belajar, dan keseimbangan menciptakan rasa tenang serta keteraturan dalam ruang.

Tabel berikut menyajikan ringkasan hasil observasi dan keterkaitannya dengan teori yang relevan.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Ruang Kelas TK Kalyca Montessori School

Aspek Ruang	Temuan Lapangan	Keterkaitan Teoretis		Referensi
Keterbukaan	Ruang tanpa sekat dengan keterhubungan visual antararea.	Mendukung interaksi sosial dan komunikasi anak.		Barrett et al. (2015); Shaari et al. (2021)
Fleksibilitas	Furnitur modular dan area yang dapat diubah fungsi.	Menunjang adaptasi terhadap aktivitas belajar yang dinamis.		Cutler (2023); Randolph et al. (2023)
Harmoni ruang	Hubungan ruang dalam dan luar yang cair dengan bukaan alami.	Mencerminkan keseimbangan manusia dan alam.		Utami et al. (2023); Tapia-Fonlem et al. (2024)
Kenyamanan visual	Pencahayaan alami dan warna material lembut.	Meningkatkan fokus dan kenyamanan anak.		Gizzonio (2021); Mealings et al. (2015)
Partisipasi anak	Anak bebas memilih aktivitas dan mengatur ruangnya sendiri.	Sejalan dengan prinsip pendidikan Montessori.		Lillard (2025); UNICEF (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai modern dan tradisional dalam ruang belajar anak usia dini bukan hanya memungkinkan secara konseptual, tetapi juga dapat diwujudkan secara praktis melalui desain interior yang sensitif terhadap kebutuhan anak dan konteks budaya. Ruang kelas di TK Kalyca Montessori School membuktikan bahwa keterbukaan ruang dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai harmoni dan keseimbangan yang menjadi dasar filosofi ruang Jawa. Prinsip ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai model desain ruang pendidikan anak usia dini yang ramah, kontekstual, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang kelas TK Kalyca Montessori School menerapkan prinsip keterbukaan dan fleksibilitas yang sejalan dengan konsep *open plan layout*. Pada saat yang sama, ruang ini juga menampilkan nilai-nilai harmoni dan keseimbangan yang mencerminkan falsafah ruang Jawa. Pembahasan ini berfokus pada tiga aspek utama yang menjadi titik temu kedua konsep tersebut, yaitu keterbukaan ruang, fleksibilitas fungsi, dan harmoni dengan lingkungan.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Aspek keterbukaan menjadi elemen yang paling dominan dalam ruang kelas Montessori. Tata letak tanpa sekat memungkinkan anak-anak melihat dan berinteraksi satu sama lain, sehingga memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi. Kondisi ini mendukung pandangan Barrett et al. (2015) bahwa ruang belajar yang terbuka dan memiliki pencahayaan alami meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat rasa kebersamaan. Shaari et al. (2021) juga menegaskan bahwa desain ruang terbuka pada tingkat prasekolah dapat memperluas kesempatan interaksi sosial dan meningkatkan kesiapan belajar anak.

Dari perspektif falsafah ruang Jawa, keterbukaan ruang bukan hanya persoalan fisik tetapi juga ekspresi nilai sosial dan spiritual. Ruang *pendopo* dalam arsitektur Jawa berfungsi sebagai ruang bersama yang inklusif, di mana interaksi sosial, musyawarah, dan kegiatan budaya berlangsung tanpa batas yang tegas antara individu dan lingkungan. Utami et al. (2023) menjelaskan bahwa bentuk keterbukaan dalam ruang Jawa merupakan perwujudan filosofi hidup yang menghargai keterhubungan dan keseimbangan antara manusia, ruang, dan alam. Dengan demikian, keterbukaan dalam ruang Montessori tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol nilai sosial yang selaras dengan budaya lokal.

Integrasi nilai budaya dalam ruang pendidikan juga didukung oleh penelitian Muryasari, Putra, dan Yusuf (2023) yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis budaya lokal seperti relief Candi Sojiwan dapat memperkuat nilai karakter dan kreativitas anak. Prinsip yang sama dapat diterapkan pada desain ruang kelas anak usia dini, di mana elemen lokal seperti bentuk, material, atau pola ruang tradisional digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang kontekstual. Dengan demikian, ruang belajar tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan identitas dan penghargaan terhadap budaya.

Fleksibilitas menjadi aspek kedua yang memperlihatkan kesamaan nilai antara desain modern dan falsafah tradisional. Dalam konteks *open plan layout*, fleksibilitas diwujudkan melalui penggunaan furnitur modular dan area multifungsi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Cutler, 2023). Di ruang kelas TK Kalyca Montessori School, furnitur berukuran rendah dan mudah dipindahkan memungkinkan anak memilih tempat dan cara belajar sesuai kenyamanan mereka. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip desain partisipatif di mana pengguna, yaitu anak-anak, menjadi aktor aktif dalam mengatur ruangnya sendiri.

Nilai fleksibilitas juga ditemukan dalam sistem ruang tradisional Jawa. Ruang *pendopo* atau *pringgitan* dapat berfungsi ganda sebagai tempat menerima tamu,

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

kegiatan kesenian, maupun upacara adat. Tapia-Fonlem et al. (2024) menekankan bahwa fleksibilitas ruang dalam budaya lokal berfungsi menjaga harmoni sosial melalui kemampuan ruang untuk beradaptasi terhadap kebutuhan komunitas. Dalam konteks ruang kelas anak usia dini, fleksibilitas semacam ini membantu menciptakan suasana belajar yang tidak kaku, di mana ruang dapat menyesuaikan dengan perubahan aktivitas dan dinamika anak setiap hari.

Aspek ketiga yang menjadi titik temu antara kedua sistem adalah harmoni antara manusia dan lingkungan. Pada ruang kelas Montessori, harmoni diwujudkan melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, serta hubungan visual antara ruang dalam dan taman luar. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Barrett et al. (2015) dan Gizzonio (2021) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti cahaya alami, kualitas udara, dan material alami memiliki pengaruh langsung terhadap kenyamanan emosional dan kinerja anak dalam belajar. Ruang kelas yang terbuka terhadap alam juga mendukung prinsip *child-friendly environment* yang menekankan kesejahteraan dan kebahagiaan anak dalam proses belajar (UNICEF, 2024).

Dalam falsafah ruang Jawa, harmoni dengan alam merupakan inti dari konsep kosmologis. Utami et al. (2023) menyebutkan bahwa arsitektur tradisional Jawa tidak hanya dirancang untuk memenuhi fungsi fisik, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Keterbukaan pada *pendopo* misalnya, memungkinkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami masuk dengan bebas, menciptakan kesatuan antara ruang dalam dan luar. Nilai ini sejalan dengan konsep ekologi desain modern yang menekankan keberlanjutan dan kenyamanan psikologis pengguna.

Integrasi antara *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa pada ruang kelas Montessori menunjukkan adanya keselarasan antara modernitas dan tradisi. Kedua sistem sama-sama menempatkan manusia sebagai pusat desain dan menjadikan ruang sebagai media pembentukan perilaku sosial. Ruang terbuka tanpa sekat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dan belajar secara alami, sementara nilai harmoni dari ruang Jawa memberikan konteks kultural yang memperkaya makna ruang. Dengan demikian, ruang belajar tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membangun karakter, empati, dan keterhubungan dengan lingkungan.

Hasil sintesis antara temuan lapangan dan teori dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3. Sintesis Hubungan Nilai antara Open Plan Layout dan Falsafah Ruang Jawa

Aspek	Open Plan Layout	Falsafah ruang Jawa	Implementasi di TK Kalyca Montessori School
Keterbukaan	Menghilangkan sekat untuk menciptakan interaksi sosial dan kontinuitas visual.	Melambangkan keterhubungan sosial dan spiritual dalam <i>pendopo</i> .	Ruang kelas tanpa dinding permanen yang mendukung kolaborasi anak.
Fleksibilitas	Memungkinkan perubahan fungsi ruang sesuai kebutuhan pengguna.	Ruang bersifat adaptif terhadap kegiatan sosial dan budaya.	Furnitur modular dan area multifungsi yang mudah disesuaikan.
Harmoni lingkungan	Hubungan ekologis antara ruang dan kenyamanan pengguna.	Keseimbangan manusia dan alam dalam konsep kosmologis Jawa.	Ruang kelas dengan pencahayaan alami dan orientasi ke taman luar.
Nilai sosial dan kultural	Ruang sebagai media interaksi dan pembentukan perilaku.	Ruang sebagai sarana pelestarian kebersamaan.	Lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi dan nilai gotong royong.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa memiliki relevansi kuat untuk diterapkan dalam desain interior pendidikan anak usia dini di Indonesia. Keduanya berorientasi pada keseimbangan antara fungsi, sosial, dan budaya. Nilai keterbukaan mendukung pembelajaran kolaboratif, fleksibilitas menciptakan ruang yang adaptif terhadap kebutuhan anak, dan harmoni menghadirkan kenyamanan serta rasa keterhubungan dengan alam. Integrasi ini berpotensi menghasilkan model ruang belajar yang ramah anak, berkarakter lokal, dan berkelanjutan secara ekologis serta sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara konsep *open plan layout* dalam desain interior modern dan falsafah ruang Jawa dalam konteks pendidikan anak usia dini, dengan studi kasus di TK Kalyca Montessori School Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam menciptakan ruang belajar yang ramah anak, kontekstual, dan berkelanjutan.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Pertama, keterbukaan ruang pada konsep *open plan layout* memiliki kesamaan esensial dengan prinsip keterbukaan dalam falsafah ruang Jawa. Dalam desain modern, keterbukaan dimaksudkan untuk menciptakan kontinuitas visual dan meningkatkan interaksi sosial antar pengguna ruang. Sementara dalam falsafah ruang Jawa, keterbukaan mencerminkan nilai sosial dan spiritual yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial (Utami et al., 2023). Keduanya sama-sama mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Kedua, aspek fleksibilitas menjadi titik temu penting antara desain modern dan tradisional. Dalam *open plan layout*, fleksibilitas diimplementasikan melalui tata letak ruang yang dapat berubah sesuai kebutuhan pengguna, serta penggunaan perabot modular yang mendukung adaptasi aktivitas belajar (Cutler, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip ruang tradisional Jawa yang adaptif terhadap kegiatan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Tapia-Fonlem et al., 2024). Pada ruang kelas Montessori, fleksibilitas ini tampak pada kebebasan anak untuk memilih aktivitas dan mengatur ruang sesuai preferensinya, yang selaras dengan pendekatan pendidikan berbasis kemandirian (Lillard, 2025; Randolph et al., 2023).

Ketiga, konsep harmoni menjadi dasar yang menyatukan nilai-nilai modern dan tradisional. Dalam *open plan layout*, harmoni diwujudkan melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, serta integrasi antara ruang dalam dan luar yang menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis (Barrett et al., 2015; Gizzonio, 2021). Dalam falsafah ruang Jawa, harmoni dimaknai sebagai keseimbangan kosmologis antara manusia dan alam yang menjadi landasan tatanan ruang (Utami et al., 2023). Penerapan prinsip ini di TK Kalyca Montessori School tampak pada keterhubungan ruang kelas dengan taman luar yang memungkinkan anak belajar secara alami dan interaktif.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam desain ruang pendidikan anak usia dini. Sejalan dengan temuan Muryasari, Putra, dan Yusuf (2023), pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat motivasi, kreativitas, dan karakter anak. Integrasi nilai budaya ke dalam desain ruang dapat memperkaya pengalaman belajar anak sekaligus memperkuat identitas kultural mereka. Oleh karena itu, pendekatan desain interior yang memadukan nilai keterbukaan dan fleksibilitas modern dengan harmoni dan makna tradisional Jawa berpotensi menghasilkan ruang belajar yang lebih manusiawi, berakar pada kearifan lokal, dan berorientasi pada keberlanjutan.

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *open plan layout* dan falsafah ruang Jawa memiliki relevansi konseptual dan praktis dalam menciptakan ruang pendidikan anak usia dini yang efektif. Integrasi keduanya melahirkan pendekatan desain yang tidak hanya memperhatikan aspek fungsional, tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan desain ruang pendidikan yang berkarakter Indonesia, berorientasi pada anak, dan mendukung terciptanya proses belajar yang harmonis antara manusia, ruang, dan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada TK Kalyca Montessori School Yogyakarta yang telah memberikan izin, waktu, serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan observasi dan pengumpulan data di lingkungan sekolah. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada para guru dan staf pengajar TK Kalyca atas keterbukaannya dalam memberikan informasi serta partisipasi aktif selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan teman-teman di Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan dukungan moral, masukan, serta semangat selama proses penyusunan penelitian ini.

Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat atas doa dan dukungan yang tiada henti. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan desain interior pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip desain modern yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett P Zhang Y Moffat J & Kobbacy K (2015). A holistic, multi-level analysis identifying the impact of classroom design on pupils' learning. *Building and Environment*. 89(1): 118–133.
<https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>
- Cutler K (2023). Flexible learning spaces: Designing for early childhood education. *Early Years Learning Review*. 42(2): 101–115.
<https://doi.org/10.1080/09575146.2023.0012>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan ”

- Gizzonio V (2021). Natural materials and sensory comfort in children's learning environments. *Journal of Interior Design*. 46(3): 55–72. <https://doi.org/10.1111/joid.12254>
- Harvard Project Zero (2022). Learning environments for the future: Reimagining school design for young children. *Harvard Graduate School of Education*.
- Konda A Setiawan T & Malik A (2023). Contextualizing local wisdom in sustainable interior design education. *International Journal of Design and Built Environment*. 8(1): 34–47. <https://doi.org/10.7454/ijdb.v8i1.4012>
- Lillard A S (2025). *Montessori: The science behind the genius* (4th ed.). Oxford University Press.
- Mealings K Demuth K Buchholz J & Dillon H (2015). Classroom acoustic conditions: Understanding what is suitable through a review of national standards and recommendations. *Building Acoustics*. 22(1): 1–17. <https://doi.org/10.1260/1351-010X.22.1.1>
- Muryasari D Putra A A & Yusuf A W Z (2023). Perancangan buku pop-up relief fabel Candi Sojiwan sebagai media belajar melukis anak usia dini. *Narada: Jurnal Desain & Seni*. 10(3): 343–360. <https://doi.org/10.2241/narada.2023.v10.i3.006>
- Pasenidou D Kontodimopoulos N & Sideris K (2024). Biophilic principles in educational space design: A framework for child-centered sustainability. *Journal of Environmental Psychology*. 93: 102211. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102211>
- Randolph G Lin T & Liu W (2023). Adaptive interior learning environments: Montessori perspectives in modern education. *Journal of Early Childhood Research*. 21(4): 312–328. <https://doi.org/10.1177/1476718X2310764>
- Sanches-Ferreira M Lopes S & Alves S (2022). Inclusive design in preschool education: Learning spaces that support every child. *International Journal of Early Childhood*. 54(1): 99–117. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00297-8>
- Shaari M F Abdullah N & Rahman N (2021). Early childhood learning space design and children's engagement: A study on open classroom layout. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*. 6(18): 13–28. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v6i18.3754>
- Tapia-Fonlem C Corral-Verdugo V Fraijo-Sing B & Garcia F (2024). Traditional spatial wisdom and modern sustainability: Lessons from indigenous architecture. *Sustainability*. 16(5): 2149. <https://doi.org/10.3390/su16052149>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL KUSUMA IV Kualitas Sumberdaya Manusia

“ Harmoni Budaya Lokal dan Teknologi untuk Pembangunan Berkelanjutan”

UNICEF (2020). Child-friendly learning environments: Principles and practice in early education. *United Nations Children’s Fund*.

UNICEF (2024). Designing learning spaces for holistic child development. *United Nations Children’s Fund*.

Utami S Wardhani R & Nugroho Y (2023). The philosophy of space in Javanese architecture: Harmony and spatial hierarchy in traditional dwellings. *Journal of Architecture and Environment*. 22(2): 155–170.
<https://doi.org/10.9744/jae.22.2.155>